

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KAJIAN TEORI & KERANGKA BERPIKIR

2.1 Penelitian Terdahulu

Tinjauan pustaka adalah proses mengumpulkan, mengevaluasi, dan mereview dan penelitian terkait yang relevan dengan topik penelitian yang sedang dilakukan. Tujuan dari tinjauan pustaka adalah untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang status pengetahuan yang telah ada mengenai topik penelitian, mengidentifikasi kekosongan pengetahuan yang dapat diisi, dan membangun dasar teoritis untuk penelitian yang akan dilakukan. Tinjauan pustaka di dapatkan melalui buku, jurnal, artikel ilmiah, tesis, dan laporan penelitian. Oleh karena itu, peneliti akan mencantumkan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan penulis lakukan, kemudian selanjutnya akan dibuatnya ringkasan dari penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Berikut beberapa penelitian terdahulu:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Penulis	Judul dan Tahun	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Mihrawaty S. Antu, Rini F. Zess, Ramlia A. Nusi.	Hubungan Kekerasan Verbal (<i>Verbal Abuse</i>) Orang Tua Dengan Tingkat Kepercayaan Diri Pada Remaja, (2023).	Merode penelitian dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif	Hasil dalam penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan antara kekerasan verbal orang tua dengan tingkat kepercayaan diri pada remaja di MTS

			korelasional.	Negeri 02 Boalemo. Penelitian menunjukkan bahwa remaja yang mengalami kekerasan verbal tinggi cenderung memiliki kepercayaan diri rendah, sedangkan remaja yang mengalami kekerasan verbal rendah cenderung memiliki kepercayaan diri tinggi.
<p>Penelitian ini meneliti tentang Hubungan kekerasan verbal dengan tingkat kepercayaan diri remaja. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi kekerasan verbal (<i>verbal abuse</i>) orang tua, mengidentifikasi tingkat kepercayaan diri pada remaja, dan menganalisa hubungan kekerasan verbal (<i>verbal abuse</i>) orang tua dengan tingkat kepercayaan diri pada remaja. Penelitian ini berbeda dengan yang dilakukan oleh peneliti karena peneliti menggunakan metode kualitatif sehingga bentuk dan hasil penelitiannya bukan berupa angka.</p>				
2.	Silvia Nova, & Ana Sari.	Hubungan kekerasan verbal orang tua dengan perilaku remaja di SMPN 20 Kota Pekanbaru tahun 2020,	Metode penelitian dalam penelitian ini adalah analitik kuantitatif dengan desain <i>cross-sectional</i>	Penelitian menunjukkan hasil bahwa sebagian besar responden mengalami kekerasan verbal dan mayoritas mengalami perilaku yang menyimpang akibat

		(2021).		kekerasan verbal yang dilakukan oleh orang tua. Dengan begitu terdapat hubungan antara kekerasan verbal orang tua terhadap perilaku remaja di SMP 20 Kota Pekanbaru.
Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan kekerasan verbal orang tua dengan perilaku remaja. Penelitian ini meneliti tentang hubungan kekerasan verbal orang tua dengan perilaku remaja di SMPN 20 kota Pekanbaru.				
3.	Ananda Rizka Amalia, & Dede Rahmat Hidayat.	Pengaruh Kekerasan Verbal Terhadap <i>Self-Esteem</i> Remaja Akhir Di Kota Bekasi, (2023).	Metode penelitian dalam jurnal ini adalah pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional.	Penelitian ini menunjukkan hasil terdapat pengaruh yang negatif yang signifikan antara Kekerasan Verbal dengan <i>Self-esteem</i> remaja akhir di bekasi. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi kekerasan verbal yang dialami maka akan semakin rendah <i>self-esteem</i> yang dimiliki oleh para remaja akhir.

<p>Penelitian ini meneliti tentang Pengaruh Kekerasan Verbal Terhadap <i>Self-Esteem</i> Remaja Akhir Di Kota Bekasi. Dan memiliki tujuan penelitian yaitu untuk mengidentifikasi Pengaruh kekerasan verbal terhadap <i>self-esteem</i> remaja akhir di kota bekasi. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ialah mengkaji dampak kekerasan verbal di daerah Kebagusan Jakarta Selatan.</p>				
4.	<p>Hazrina Syahirah Putri & Mohammad Syahriar Sugandi, S.E., M. I. Kom.</p>	<p>Pengaruh Kekerasan Komunikasi Verbal Orang Tua Terhadap Kepercayaan Diri Remaja Di Provinsi DKI Jakarta, (2021).</p>	<p>Metode penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif asosiatif</p>	<p>Penelitian ini menunjukkan hasil terdapat pengaruh kekerasan verbal orang tua terhadap kepercayaan diri remaja awal usia 12-14 tahun di Provinsi DKI Jakarta. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa semakin orang tua melakukan kekerasan komunikasi verbal maka terjadi penurunan kepercayaan diri pada diri remaja.</p>
<p>Penelitian ini meneliti tentang Pengaruh Kekerasan Komunikasi Verbal Orang Tua Terhadap Kepercayaan diri Remaja di Provinsi DKI Jakarta. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kekerasan Komunikasi Verbal Orang tua terhadap kepercayaan diri remaja.</p>				
5.	<p>Maryam Nafisah, Tiara</p>	<p>Dampak Dari <i>Verbal Abuse</i></p>	<p>Dalam penelitian ini</p>	<p>Hasil dalam penelitian ini adalah</p>

	Andiani Alif, & Syahnur Rahman.	Terhadap Keadaan Psikologis Seseorang, (2021).	menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan menyebarkan survei.	dalam penelitian ini menunjukkan bahwa <i>verbal abuse</i> sangat berdampak dengan adanya respon psikologis marah, sedih, kecewa, takut, cemas, permasalahan makan, permasalahan tidur, perasaan ingin menyakiti diri sendiri, dan perasaan ingin bunuh diri.
<p>Penelitian ini meneliti tentang Dampak <i>Verbal Abuse</i> Terhadap Keadaan Psikologis Seseorang. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menginvestigasi dampak psikologi verbal abuse.</p>				
6.	Pembayun Wresti Woro	Dampak Kekerasan Orang tua terhadap Perilaku Sosial Anak, (2019).	Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan Fenomenologis	Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa kekerasan orang tua memiliki dampak negatif pada anak usia 9-12 tahun, antaranya seperti membuat anak tersebut menjadi rendah diri, pemalu, tidak mudah bergaul, agresif, bahkan ada yang berbalik berani membentak orang

				tuanya. Oleh karena itu, diperlukannya penanganan yang tepat sehingga dapat mencegah dampak berkelanjutan pada anak.
<p>Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak kekerasan orang tua terhadap perilaku sosial anak dengan rentang usia 9-12 tahun. Penelitian ini meneliti tentang dampak kekerasan orang tua terhadap perilaku sosial anak. Sedangkan peneliti meneliti tentang dampak kekerasan verbal terhadap perilaku sosial di Kebagusan Jakarta Selatan.</p>				
7.	Iva Krisnaningrum, Masrukhi, & Hamdan Tri Atamaj.	Perilaku Sosial Remaja Era Globalisasi di SMK Muhammadiyah Kramat, Kabupaten Tegal, (2017).	Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif dengan metode Fenomenologi	Hasil dalam penelitian ini adalah bahwa perilaku sosial remaja di SMK Muhammadiyah Kramat di pengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pengaruh lingkungan, sekolah, keluarga, dan teman sebaya. Penelitian ini mengungkap bahwa perilaku sosial remaja di SMK Muhammadiyah Kramat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pengaruh

				lingkungan sekolah, keluarga, dan teman sebaya. Remaja mengekspresikan diri melalui penampilan, gaya berbicara, dan pergaulan, dengan menggunakan bahasa alay dan media sosial sebagai sarana ekspresi. Meskipun ada perilaku menyimpang, lingkungan yang positif dapat membantu remaja kembali ke perilaku yang sesuai dengan norma sosial.
<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku sosial remaja di SMK Muhammadiyah Kramat dan untuk mengetahui makna perilaku sosial remaja tersebut. Sedangkan peneliti akan meneliti terkait dampak kekerasan verbal yang implikasinya terhadap perilaku sosial.</p>				
8.	Aria Mahardika	Perilaku Sosial Dan Gaya Hidup Remaja Di Era Modernisasi, (2022).	Pendekatan penelitian pada penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode fenomenologi.	Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa remaja pada era modernisasi memiliki variasi dalam penampilan, bahasa dalam

				berkomunikasi, serta interaksi sosial yang di pengaruhi oleh lingkungan pergaulan di sekolah. Lingkungan keluarga dan sekolah serta pertemanan yang positif dapat membantu remaja terhindar dari perilaku sosial dan gaya hidup yang negatif pada era perkembangan dan modernisasi saat ini.
<p>Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan memahami perilaku sosial serta gaya hidup remaja di era modernisasi, serta untuk mengetahui pengaruh lingkungan pergaulan remaja terhadap perilaku sosial mereka. Penelitian ini meneliti terkait perilaku sosial dan gaya hidup remaja, sedangkan peneliti akan meneliti terkait perilaku social yang di implikasinya berhubungan dengan dampak dari kekerasan verbal.</p>				
9	Novitasari Siregar	Pengaruh kekerasan verbal (Verbal Abuse) terhadap kepercayaan diri remaja SMA Ekklesia Medan (2020).	Dalam penelitian ini digunakannya metode penelitian kuantitatif.	Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa terdapat kekerasan verbal yang dialami oleh siswa SMA Ekklesia terbilang cukup tinggi dan kekerasan verbal tersebut berpengaruh

				terhadap tingkat kepercayaan diri siswa. Rata-rata siswa yang mengalami tindakan kekerasan verbal memiliki Tingkat kepercayaan diri yang rendah dan cenderung sulit beradaptasi dengan lingkungan sekolah.
Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui terkait pengaruh kekerasan verbal terhadap kepercayaan diri remaja di SMA Ekklesia Medan. Penelitian ini meneliti terkait kekerasan verbal yang berpengaruh terhadap Tingkat kepercayaan diri seorang remaja.				
10	Rizqi Wahyu Hidayat & Retno Sumiyarini.	Gambaran Perilaku <i>Verbal Abuse</i> Orang Tua Dan Tipe Kepribadian Remaja Di SMP N 2 Gamping Yogyakarta (2019).	Dalam penelitian ini digunakannya metode penelitian kuantitatif deskriptif.	penelitian ini menunjukkan hasil bahwa mayoritas siswa mengalami kekerasan verbal yang pelakunya adalah orang tua mereka. Selain itu dalam penelitian ini ditemukan bahwa kekerasan verbal memiliki pengaruh terhadap kepribadian Sebagian siswa yang mengalami tindakan

				tersebut memiliki tipe kepribadian yang introvert.
Tujuan dalam penelitian ini untuk melihat Gambaran Verbal Abuse orang tua dan bagaimana tipe kepribadian remaja di SMP N 2 Gamping, Sleman, Yogyakarta.				
11	Erniwati & Wahidah Fitriani.	Faktor-Faktor Penyebab Orang Tua Melakukan Kekerasan Verbal Pada Anak Usia Dini (2020).	metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan.	Dalam penelitian ini di dapatkan hasil bahwa terdapat faktor-faktor yang menjadi penyebab orang tua melakukan kekerasan verbal terhadap anaknya yaitu seperti faktor umur, sikap, pengalaman, dan lingkungan.
Tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor penyebab orang tua melakukan kekerasan verbal pada anak usia dini.				
12	Fauzi Kurniawan & Anggita Damanik	Pengaruh Kekerasan Verbal Orangtua Terhadap Kepercayaan Diri Remaja Di Desa Girsang 1 Kecamatan Girsang Sipangan Bolon	Metode dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif.	Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa kekerasan verbal orang tua di desa Girsang tergolong dalam kategori tinggi dan terdapat beberapa bentuk kekerasan verbal yang dilakukan adalah membentak

		(2022).		anak, memaki dengan ucapan kasar, memberikan julukan negatif, dan merendahkan kemampuan anak. Hal tersebut menyebabkan remaja di desa Girsang menjadi memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah remaja akibat kekerasan verbal yang dilakukan oleh orang tua.
Tujuan dalam penelitian adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk kekerasan verbal yang dilakukan orang tua dan mengetahui pengaruhnya terhadap kepercayaan diri remaja.				
13	Ardhian Indra Darmawan & Niken Setyaningrum	Perilaku Sosial Remaja Dalam Perspektif Tokoh Masyarakat (2021).	dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan penelitian fenomenologi.	Hasil dalam penelitian ini adalah ditemukan empat hal yang menerbelakangi perilaku sosial yang dilakukan oleh remaja ketika melakukn interaksi sosial dikalangan masyarakat, yaitu:

				kontrol pendidikan sosial orang tua, pengabaian nilai sosial budaya masyarakat, aktivitas pergaulan remaja, dan aktivitas spiritual remaja.
Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui dasar perkembangan perilaku sosial remaja akibat perkembangan budaya digital.				

Penelitian yang dilakukan oleh Mihrawaty S. Antu, Rini F. Zess, Ramlia A. Nusi 2022; Fauzi Kurniawan & Anggita Damanik 2023; Rizqi Wahyu Hidayat & Retno Sumiyarin 2019. Penelitian ini berfokus meneliti tentang bagaimana hubungan dan pengaruh kekerasan verbal orang tua dengan tingkat kepercayaan diri pada remaja serta mengidentifikasi bagaimana kekerasan verbal yang dilakukan oleh orang tua. Dan metode yang digunakan adalah kuantitatif. Penelitian ini berbeda dengan yang dilakukan oleh peneliti karena penelitia menggunakan metode kualitatif sehingga bentuk dan hasil penelitiannya bukan berupa angka.

Penelitian yang dilakukan oleh Silvia Nova, Ana Sari 2021. Fokus dalam penelitian ini adalah bagaimana hubungan kekerasan verbal yang dilakukan oleh orang tua terhadap perilaku remaja. kemudian hasil yang di dapatkan bahwa remaja yang mendapatkan kekerasan verbal mayoritas mengalami perilaku yang menyimpang. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat keterkaitan antara kekerasan verbal yang dilakukan oleh orang tua dengan perilaku remaja. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti mengkaji terkait dampak kekerasan verbal terhadap perilaku sosial.

Penelitian yang dilakukan oleh Ananda Rizka Amalia, & Dede Rahmat Hidayat 2023. Fokus dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh kekerasan verbal terhadap *Self-Esteem* remaja akhir. Dan di dapatkan hasil bahwa semakin tingginya kekerasan verbal yang dialami maka semakin rendahnya *Self-Esteem* yang dimiliki oleh seorang remaja. Berbeda dengan peneliti, Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ialah mengkaji dampak kekerasan verbal di daerah Kebagusan Jakarta Selatan.

Penelitian yang dilakukan oleh Hazrinah Syahirah, Mohammad Syahriar Sugandi 2021. Dalam penelitian ini berfokus meneliti tentang bagaimana pengaruh kekerasan komunikasi verbal orang tua terhadap kepercayaan diri remaja di provinsi DKI Jakarta. Dan di dapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh terhadap penurunan kepercayaan diri remaja akibat kekerasan komunikasi verbal. Berbeda dengan peneliti, peneliti akan meneliti tentang dampak kekerasan verbal pada perilaku sosial di Kebagusan Jakarta Selatan. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa remaja di wilayah jakarta yang memiliki pengaruh akibat dari kekerasan verbal.

Penelitian yang dilakukan oleh Maryam Nafisah, Tiara Andiani Alif, Syahnur Rahman 2021. Fokus dalam penelitian ini adalah bagaimana dampak *Verbal Abuse* terhadap keadaan psikologis seseorang. Dan di dapatkan hasil bahwa *verbal abuse* sangat berdampak pada psikologis seseorang yang menimbulkan perasaan cemas, sedih, kecewa, marah dan rasa ingin bunuh diri. Penelitian ini hanya meneliti terkait dampak psikologis sedangkan peneliti akan meneliti terkait perilaku sosial.

Penelitian yang dilakukan oleh Pembayun Wresti Woro (2019) penelitian ini meneliti tentang dampak kekerasan orang tua terhadap perilaku sosial anak, berbeda dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu terkait dampak kekerasan verbal terhadap perilaku sosial.

Penelitian yang dilakukan oleh Iva Krisnaningrum, Masrukhi, & Hamdan Tri Atamaj 2017; Ana Mahardika. Kedua penelitian yang dilakukan oleh peneliti sama-sama membahas terkait perilaku sosial remaja pada era globalisasi atau modernisasi yang berdampak pada perilaku sosial remaja. berbeda dengan peneliti, peneliti akan meneliti tentang dampak kekerasan verbal terhadap perilaku sosial.

Penelitian yang dilakukan oleh Novitasari Siregar 2020 penelitian ini meneliti terkait pengaruh kekerasan verbal terhadap tingkat kepercayaan diri remaja di SMA Ekklesia Medan. Sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah meneliti terkait dampak kekerasan verbal terhadap perilaku sosial remaja di kebagusan Jakarta Selatan.

Penelitian yang dilakukan oleh Erniwati & Wahidah Fitriani 2020 penelitian ini berfokus pada mengkaji bagaimana faktor-faktor penyebab terjadinya kekerasan verbal yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya. Sedangkan peneliti berfokus meneliti tidak hanya kekerasan verbal yang dilakukan oleh orang tua namun juga dilakukan oleh teman sebaya dan faktor lainnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Ardhian Indra Darmawan & Niken Setyaningrum 2021 penelitian ini meneliti terkait bagaimana perilaku sosial remaja berdasarkan perspektif tokoh Masyarakat. Sedangkan peneliti akan meneliti terkait bagaiman perilaku sosial remaja yang diakibatkan oleh tindakan kekerasan verbal.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah di uraikan di atas memberikan pemahaman tentang bagaimana bentuk kekerasan verbal, hubungan kekerasan verbal dengan kepercayaan diri remaja, serta pengaruhnya terhadap psikologis, perilaku sosial remaja, dan *self-esteem* pada remaja. Dan hasil dari beberapa penelitian terdahulu tersebut, menunjukkan bahwa terdapat pengaruh, dampak dan hubungan antara kekerasan verbal yang dilakukan oleh orang terdekat

baik terhadap kepercayaan diri, psikologis, perilaku sosial dan hal lainnya yang berdampak buruk pada remaja. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti tentang Dampak Kekerasan Verbal Terhadap Perilaku Sosial di Kebagusan Jakarta Selatan. Dari penelitian sebelumnya hanya terdapat beberapa penelitian yang membahas terkait kekerasan yang berdampak pada perilaku sosial. Namun belum ada yang membahas kaitannya kekerasan verbal dan perilaku sosial, hal tersebut yang mendasari penulis tertarik untuk membahas terkait kekerasan verbal yang berimplikasi pada perilaku sosial remaja.

2.2 Kajian Teori

Kajian teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep kekerasan verbal, konsep remaja, dan konsep perilaku sosial.

2.2.1 Konsep Kekerasan Verbal

A. Definisi Kekerasan Verbal

Menurut John Hagan (1981) (dalam Anjari, 2014) kekerasan merupakan bentuk tindakan seseorang kepada pihak lainnya yang berakibat pada timbulnya rasa sakit dan perubahan baik fisik maupun psikis. Kekerasan dibagi menjadi 2 yaitu kekerasan fisik dan kekerasan verbal atau psikis. Serta kekerasan verbal dapat memiliki dampak terhadap psikologis yang serius terhadap seseorang yang mendapatkan tindakan kekerasan verbal tersebut. Sedangkan menurut Lestari, (2016) kekerasan verbal adalah semua bentuk tindakan ucapan yang mempunyai sifat menghina, membentak, memaki, dan menakuti dengan mengeluarkan kata-kata yang tidak pantas kepada seseorang.

Salah satu jenis kekerasan yang sering terjadi dalam kehidupan remaja adalah kekerasan verbal. Kekerasan verbal adalah tindakan kekerasan yang dapat menyakiti remaja melalui penggunaan kata-kata yang tidak baik. Awal terjadinya kekerasan verbal pada remaja dimulai dari orang tua, yang kadang-kadang secara tidak sadar memberikan hukuman kepada anak-anak mereka dengan menyalahkan mereka

melalui kalimat yang menyebutkan semua kekurangannya, sehingga dapat menyakiti perasaan dan hati mereka (Saudan et al., 2023). Selain itu, kekerasan verbal tidak hanya dilakukan oleh orang tua saja dalam mendisiplinkan anaknya, Namun pada era saat ini kekerasan verbal juga dilakukan terhadap teman sebaya ataupun pasangan. Yang kemudian banyak menimbulkan hal-hal trauma pada diri remaja yang berpengaruh sangat buruk.

Kekerasan verbal didefinisikan sebagai pelampiasan emosi kepada remaja dengan cara mengancam dan dilakukan baik secara sadar maupun tidak sadar. Kekerasan verbal dilakukan sebagai pengendalian dan pendisiplinan perilaku remaja yang terjadi karena penyalahgunaan verbal oleh orang tua kepada remaja. Hal ini dilakukan oleh orang tua untuk membuat remaja merasa terkontrol dan ingin melakukan apa yang diinginkan orang tuanya (Ulfah & Winata, 2021).

Kekerasan verbal merupakan salah satu hal yang dapat merusak kesehatan mental dan emosi remaja. Karena perilakunya tidak meninggalkan bukti dan langsung melukai perasaan remaja, hal ini lebih buruk dari pada kekerasan fisik. Kekerasan lisan yang dilakukan baik oleh orang tua maupun orang terdekat dapat menyebabkan mereka percaya apa yang dikatakan oleh orang-orang terdekat mereka benar. Sebagai contohnya yaitu orang tua mengatakan kepada anak-anak mereka bahwa mereka "remaja bodoh", mereka akan menganggap diri mereka seperti itu dan akhirnya kehilangan kepercayaan diri. Atau teman mereka yang mengatakan bahwa remaja tersebut bodoh maka hal tersebut juga akan membuat remaja kehilangan kepercayaan dirinya di lingkungan pertemanan. Oleh karena itu, jika kita memperlakukan remaja dengan kasar atau memberi panggilan yang buruk ketika ia melakukan kesalahan, itu akan mengganggu perasaannya dan menimbulkan pengaruh yang berkepanjangan.

Orang-orang terdekat yang seharusnya memberikan perlindungan, seperti orang tua, guru, tetangga, dan kerabat dekat, seringkali menjadi sumber yang melakukan kekerasan pada remaja. Namun, biasanya hal tersebut disebabkan karena faktor-faktor seperti riwayat ekonomi orang tua yang buruk, pengalaman sebelumnya dengan kekerasan verbal saat kecil, dan kurangnya pengetahuan tentang cara berkomunikasi dengan baik dengan remaja membuat mereka juga melakukan hal tersebut. Selain itu, Jika orang terdekat yang menggunakan bahasa yang tidak baik atau melontarkan kata-kata dalam bentuk kasar pada hakikatnya hal tersebut lebih buruk dari pada kekerasan fisik. Hal Ini karena perkataan dapat melukai perasaan remaja dan akan tetap diingat untuk waktu yang lama (Kurniawan et al., 2018).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa kekerasan verbal merupakan kekerasan lisan yang dilakukan oleh seseorang baik orang tua, maupun orang terdekat terhadap remaja dengan menggunakan perkataan negatif yang merendahkan, menunjukkan kebencian, mengatakan hal-hal yang kasar, membandingkan, dan meremehkan yang dapat menimbulkan dampak pada seorang remaja.

B. Bentuk-bentuk Kekerasan Verbal

Sering kali seseorang tidak menyadari bahwa mereka dengan mudah berbicara kasar atau melontarkan perkataan buruk terhadap seseorang. Hal tersebut termasuk dalam kekerasan verbal, yaitu tindakan atau ucapan seseorang yang dapat merusak emosional orang lain dengan menggunakan kata-kata kasar tanpa melakukan kontak fisik. Berdasarkan hal tersebut terdapat bentuk-bentuk kekerasan verbal menurut Lestari, (2016) yaitu:

1. Penolakan dan sikap dingin: tidak menunjukkan sedikit atau sama sekali rasa sayang kepada orang tersebut dan memberi respon dingin atau negatif.
2. Intimidasi bisa berupa: Berteriak, menghina, meremehkan,

menyumpahi, dan mengancam.

3. Mengucilkan atau mempermalukan: Menyalahkan atau mengkambinghitamkan remaja sehingga membuat mereka menganggap mereka adalah remaja yang buruk, merendahkan, mencela nama atau memberi label buruk ketika memanggil remaja menyatakan bahwa individu tersebut tidak baik, tidak berharga.
4. Diskriminasi: mendiskriminasikan orang tersebut dengan sebutan suku atau etnis tertentu.

Terdapat juga bentuk-bentuk kekerasan verbal Kekerasan verbal dapat berasal dari perilaku orang tua atau lingkungan sekitar remaja dalam mengungkapkan sesuatu yang dapat menyakiti perasaan remaja, yang menyebabkan mereka merasa tidak berharga.

C. Dampak Kekerasan Verbal

Kekerasan verbal pada remaja dapat menyebabkan kecemasan, ketakutan, selalu merasa bersalah, dan hilangnya kepercayaan diri dan rasa percaya diri kepada orang lain. Ini dapat berdampak buruk pada perkembangan psikologis remaja, karena mereka sering merasa tidak nyaman dengan orang lain dan tidak berani melakukan apa pun yang mereka inginkan karena cemas (Putra & Hadi, 2021).

Selanjutnya, terdapat dampak tambahan dari kekerasan verbal, seperti (Awal et al., 2022):

1. Perkembangan remaja akan terganggu, seperti remaja menjadi malu, tidak percaya diri, murung, dan tidak dapat memecahkan masalahnya sendiri.
2. Hubungan sosial atau lingkungan remaja menjadi buruk, seperti remaja akan menjadi takut dan sulit bergaul dengan orang di sekitarnya sehingga menyebabkan remaja sedikit teman, apabila hal itu terjadi maka remaja juga akan kurang bersosialisasi dengan lingkungan di sekitarnya.
3. Agresif, seperti remaja akan sulit untuk berpikir panjang akibat

komunikasi negatif sehingga hal tersebut mempengaruhi perkembangan otak remaja yaitu tidak dapat memecahkan masalah yang dihadapi dan sulit berpikir tenang ketika menghadapi suatu masalah.

4. Konsep diri yang rendah, seperti remaja akan merasa dirinya tidak baik, jelek, tidak disayangi, dan tidak berharga. Hal ini akan menjadikan remaja kurang percaya diri, penakut, malu, atau bahkan sebaliknya remaja akan menjadi pemberontak.
5. Gangguan emosi, seperti remaja akan sulit mengontrol emosi dan terjadi beberapa gangguan emosi, misalnya remaja menjadi lebih agresif, sulit bergaul dan tidak mau bergaul, kesulitan belajar, sulit tidur, dan hiperaktif.
6. Kepribadian antisosial, seperti remaja akan menjadi sering berbohong dan tidak mau ke sekolah karena tidak mau bergaul.
7. Akibat lain, seperti remaja akan mengingat kejadian yang sudah terjadi dan akan meniru perlakuan serta melakukannya kepada orang lain, atau bisa juga sebaliknya remaja korban kekerasan verbal akan lebih menutup diri.

Selain itu, pendapat Arita, yang menunjukkan bahwa remaja yang diberikan kekerasan verbal dan digunakan kata-kata kasar oleh orang tuanya akan mengalami gangguan sosial dan moral, didukung. Keluarga yang melakukan kekerasan verbal kepada anak-anak mereka dan sering menunjukkan ketidakharmonisan dalam keluarga mereka akan menyebabkan anak-anak memiliki perilaku yang suka melawan dan berperilaku tidak baik kepada orang lain, terutama di sekolah (Prakasa, 2018). Kemudian, kekerasan verbal berdampak pada kesehatan mental dan gangguan psikologis remaja, menyebabkan mereka mengalami depresi, kecemasan, gangguan kepribadian, dan PTSD (Zein & Wagiaty, 2021).

D. Ruang Lingkup Terjadinya Kekerasan

Berdasarkan United Nations Secretary-General's Study on Violence against Children (2006) terdapat ruang lingkup penyebab terjadinya kekerasan:

1. Lingkup rumah atau keluarga

Keluarga merupakan tempat dimana seseorang mendapatkan perlindungan dari segala bentuk kekerasan. Keluarga juga dapat memberdayakan seseorang untuk melindungi diri mereka sendiri. Namun keluarga juga berpotensi menjadi penyebab terjadinya kekerasan. Dalam hal ini, salah satunya kekerasan psikologis atau non fisik, Semua kekerasan fisik dan seksual melibatkan beberapa dampak psikologis; namun kekerasan psikologis juga dapat terjadi dalam bentuk penghinaan, makian, pengabaian, isolasi, penolakan, ancaman, ketidakpedulian emosional dan penghinaan. Penyebab terjadinya kekerasan dalam rumah tangga dan keluarga muncul dari interaksi antara kualitas hubungan keluarga, dan stres atau tekanan pada keluarga dari faktor eksternal atau dari karakteristik anggota keluarga. Beberapa faktor berasal dari karakteristik individu anak (misalnya tahap perkembangan, jenis kelamin) dan karakteristik orang tua atau pengasuh (misalnya gangguan mental, penyalahgunaan zat).

Faktor lainnya berasal dari lingkungan keluarga dan peran serta hubungan orang-orang di dalamnya, Hubungan keluarga yang tidak berfungsi dan interaksi antara orang tua dengan anak yang buruk memiliki pengaruh kritis terhadap apakah anak-anak mengalami kekerasan di rumah. Faktor lainnya berasal dari lingkungan, seperti hilangnya mata pencaharian. Hal ini menunjukkan bahwa faktor penyebab terjadinya kekerasan dalam keluarga di sebabkan oleh tingkat pendidikan orang tua yang rendah, kurangnya pendapatan, dan kepadatan rumah tangga

meningkatkan risiko kekerasan fisik dan psikologis terhadap anak-anak.

2. Lingkup sekolah atau teman sebaya

Secara umum, penelitian yang telah dilakukan dari negara-negara yang sebagian besar sudah maju menunjukkan bahwa pengaruh cenderung berubah seiring dengan tahap perkembangan: misalnya, pengaruh keluarga lebih kuat bagi anak kecil, sedangkan pengaruh teman sebaya lebih kuat bagi remaja. Dalam hal ini, secara konsisten muncul dari penelitian sebagai faktor risiko signifikan yang spesifik penyebab terjadinya kekerasan dalam lingkup sekolah adalah prestasi akademik yang buruk, tingkat ketidakhadiran yang tinggi, meninggalkan sekolah lebih awal, dan waktu luang yang tidak terstruktur. Selain itu, banyak faktor yang diidentifikasi dalam penelitian tentang aspek-aspek lain kehidupan juga mungkin relevan dengan sekolah misalnya, sikap pro-kekerasan, pengambilan risiko, ikatan sosial yang lemah, hubungan dengan teman sebaya yang anti-sosial, hubungan orang tua-anak yang buruk, penyalahgunaan narkoba, dan sebagainya. Dalam lingkup kekerasan dilingkungan sekolah pelaku biasanya merupakan guru, dan teman sebaya.

3. Lingkup Lembaga Pengasuhan dan Peradilan

Di seluruh dunia, jutaan anak perempuan dan laki-laki tumbuh dalam jangka waktu yang lama bukan di dalam pengasuhan keluarga mereka sendiri atau keluarga alternatif, tetapi di bawah kendali dan pengawasan otoritas perawatan atau sistem peradilan. Lembaga tempat mereka tinggal memiliki banyak nama, termasuk panti asuhan, rumah anak-anak, rumah perawatan, penjara, fasilitas penahanan remaja, sekolah reformasi, dll. Lembaga-lembaga tersebut mungkin terbuka atau tertutup, dan mungkin dijalankan oleh Pemerintah, perusahaan swasta atau individu, atau oleh

organisasi non-pemerintah atau berbasis agama. Banyak yang berskala besar, dan anak-anak yang masuk ke dalamnya dapat menjalani kehidupan yang lama di dalamnya. Apa pun namanya, lembaga-lembaga ini mengatur kehidupan sehari-hari, pengembangan pribadi, dan peluang hidup masa depan dari sejumlah besar anak-anak. Kekerasan terhadap anak dalam sistem pengasuhan dan peradilan dilegitimasi oleh sikap dan perilaku yang sudah lama ada, serta kegagalan hukum dan penegakan hukum. Dalam lingkup ini kekerasan terhadap anak disebabkan karena beberapa hal diantaranya:

- a. Rendahnya Prioritas Terhadap Permasalahan Anak: Rendahnya tingkat kepentingan yang diberikan kepada anak-anak yang paling tidak beruntung di masyarakat. Mereka yang telah menjadi yatim piatu, terlantar, mereka yang hidup dengan disabilitas, atau berkonflik dengan hukum. Anak-anak yang membutuhkan perawatan dan perlindungan di luar keluarga menjadi fokus perhatian kebijakan hanya ketika terjadi kegagalan sistem perawatan atau pelecehan yang merajalela. Kurangnya prioritas dalam hal kebijakan ini berarti bahwa kondisi di pusat perawatan residensial dan pusat penahanan remaja sering kali buruk, dengan gizi, kebersihan, dan perawatan kesehatan yang tidak memadai (terkadang sangat buruk hingga mengancam jiwa).
- b. Jumlah Staff Atau Tenaga Kerja Yang Tidak Memadai: Staff yang tidak berkualifikasi dan digaji rendah secara luas diakui sebagai faktor kunci yang terkait dengan kekerasan di dalam lembaga. Gaji dan status yang rendah sering kali mengakibatkan karyawan yang kurang termotivasi dan pergantian staf yang cepat, dan kekurangan staf merupakan masalah serius.

- c. Kurangnya Pemantauan Dan Pengawasan: Fasilitas perawatan atau pengasuhan di rumah sering kali tidak diatur dan tertutup dari pengawasan luar, terutama yang dikelola oleh lembaga swasta, organisasi berbasis agama, dan LSM, atau yang terletak di daerah terpencil. Dalam keadaan seperti itu, kekerasan dapat berlanjut selama bertahun-tahun hingga insiden ekstrem mengungkapkannya. Selain itu, individu yang bertanggung jawab atas kekerasan terhadap anak-anak dalam sistem perawatan dan peradilan jarang dimintai pertanggungjawaban atas tindakan mereka. Jika ada kasus yang dilaporkan, kasus tersebut sering kali hanya diselidiki secara dangkal dan penuntutan sangat jarang dilakukan.
 - d. Menggabungkan Berbagai Tingkat Kerentanan: Banyak fasilitas yang gagal memisahkan anak-anak yang rentan dari teman sebayanya yang berbahaya. Anak-anak yang rentan terhadap kekerasan karena usia, ukuran tubuh, jenis kelamin, atau karakteristik lainnya sering ditempatkan bersama dengan anak-anak yang lebih tua dengan riwayat perilaku kekerasan.
4. Lingkup Kekerasan Di Tempat Kerja

Dari semua tempat di mana anak-anak terpapar kekerasan, tempat kerja merupakan salah satu tempat yang paling sulit untuk ditangani. Menurut instrumen internasional dan sebagian besar hukum nasional, anak-anak di bawah usia tertentu (biasanya 15 tahun tetapi terkadang lebih rendah) tidak boleh berada di tempat kerja sama sekali, apalagi di tempat kerja di mana mereka mungkin menjadi sasaran kekerasan. Namun, lebih dari 200 juta anak-anak dan remaja bekerja, pada usia di bawah dan di atas usia minimum yang diizinkan secara hukum, dan banyak yang menderita perlakuan buruk, kekerasan fisik dan psikologis, pelecehan verbal atau seksual. ILO telah mengembangkan kerangka konseptual untuk menganalisis kekerasan di tempat kerja di kalangan pekerja

umum, melihatnya sebagai fungsi dari empat faktor yang saling terkait:

- a. Karakteristik korban.
 - b. Karakteristik pelaku.
 - c. Faktor-faktor dalam lingkungan kerja.
 - d. Risiko yang terkait dengan tempat kerja.
5. Lingkup Komunitas Atau Masyarakat

Kerentanan anak terhadap kekerasan di masyarakat meningkat seiring bertambahnya usia dan kedewasaan serta meningkatnya kontak dengan dunia luar. Pembunuhan dan cedera akibat kekerasan pada anak terjadi di lingkungan masyarakat di seluruh dunia, tetapi lebih sering terjadi di daerah perkotaan yang dilanda kemiskinan yang ditandai dengan kurangnya lapangan pekerjaan, standar perumahan yang buruk, kepadatan penduduk dan rendahnya standar pendidikan dan fasilitas sosial. Dalam hal ini, terdapat faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan:

- a. Faktor Individu dan Keluarga: Banyak faktor kunci yang berkontribusi terhadap kekerasan terhadap anak ditemukan atau dimulai di rumah. faktor individu(susunan biologis dan sejarah pribadi anak dan anggota keluarganya) dan faktor hubungan(bagaimana anak berinteraksi dengan orang tua dan saudara kandung) yang memengaruhi kemungkinan anak menjadi korban atau pelaku kekerasan. Misalnya, anak yang menunjukkan tanda-tanda awal hiperaktif dan rentang perhatian yang buruk (faktor individu), atau yang tumbuh dengan pengawasan orang tua yang buruk, agresi orang tua, dan disiplin yang keras (faktor hubungan), memiliki risiko lebih tinggi untuk terlibat dalam kekerasan baik sebagai korban maupun pelaku di kemudian hari.

- b. Faktor situasi: Faktor-faktor dalam masyarakat dapat memicu peristiwa kekerasan yang mungkin tidak akan terjadi. Tiga faktor terpenting adalah akses yang luas terhadap senjata api, konsumsi alkohol, dan karakteristik lingkungan fisik. Dalam situasi di mana faktor-faktor ini hadir, kaum muda yang tidak memiliki riwayat perilaku kekerasan sebelumnya dan yang tidak terus-menerus melakukan kekerasan dapat tetap bereaksi dengan kekerasan, dan dengan konsekuensi yang serius. Faktor situasional penting keempat adalah keberadaan geng atau kelompok bersenjata terorganisasi dalam masyarakat.

E. Faktor Penyebab Terjadinya Kekerasan Verbal

Terdapat faktor penyebab terjadinya kekerasan verbal menurut Rusmil (dalam Suspramirda et al., 2022) yang terbagi menjadi 2 yaitu:

1. Faktor Orang Tua Atau Keluarga

Keluarga dapat menjadi faktor yang utama terjadinya kekerasan anak, diantaranya:

- a. Budaya dalam keluarga yang dapat merugikan anak (kepatuhan anak terhadap orang tua, serta asimetri di dalam keluarga).
- b. Pengasuhan yang otoriter yang menyebabkan anak menjadi teraniaya. Orang tua yang cukup pendidikan cenderung berperilaku positif dan cerdas. Oleh karena itu, semakin banyak pengetahuan dan pendidikan yang dimiliki orang tua, semakin besar kemungkinan orang tua untuk mengontrol perilaku anak-anak mereka. Hal ini mungkin membuat orang tua menghindari sikap negatif, yang akhirnya mengarah pada kekerasan verbal.

- c. Tingkat kematangan orang tua, hal ini biasanya terjadi dalam pernikahan di bawah umur yang belum semestinya untuk menikah.
 - d. Pecandu baik itu obat-obatan terlarang maupun minuman keras
2. Faktor Lingkungan Sosial Atau Komunitas.

Lingkungan sosial juga penyebab terjadinya kekerasan diantaranya adalah:

- a. Kemiskinan dalam masyarakat
- b. Kondisi sosial ekonomi yang rendah
- c. Nilai dalam masyarakat yang menyatakan bahwa anak adalah milik orang tua sendiri, sehingga orang tua bebas memperlakukan anak sesuai keinginan orang tua sendiri.

Sedangkan menurut (Wibowo & Parancika, 2016) dalam penelitian yang telah dilakukan terdapat faktor yang melatarbelakangi penyebab terjadinya kekerasan verbal yaitu:

- 1. Faktor Internal yaitu: Pengalaman, pengetahuan, dan perlakuan orang tua terhadap anaknya, sehingga anak melakukan hal yang sama terhadap orang lain sebagai bentuk pelampiasan dan menjadikan sebuah kebiasaan.
- 2. Faktor Eksternal yaitu: faktor eksternal dalam hal ini meliputi
 - a. Persoalan ekonomi
 - b. Pendidikan
 - c. Pengaruh lingkungan atau sosial budaya
 - d. Media sosial.

2.2.2 Konsep Remaja

Remaja merupakan salah satu perkembangan dalam diri manusia yang memiliki beberapa aspek seperti aspek biologis, psikologis, dan sosial. Masa remaja merupakan transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Masa remaja biasanya di mulai dari umur 12-18 tahun.

Menurut Hurlock, (2011) remaja berasal dari kata latin “*adoloescientia*” yang berarti “ tumbuh menjadi dewasa”, Masa remaja adalah usia dimana individu berbaur ke dalam masyarakat (orang dewasa), usia dimana anak-anak tidak lagi merasa di bawah tingkat yang lebih tua tetapi pada tingkat yang sama, setidaknya dalam hal integrasi. Orang dewasa dalam masyarakat memiliki aspek yang efektif. Perubahan otak remaja memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam interaksi sosial orang dewasa yang merupakan elemen umum dari tahap perkembangan ini.

Masa remaja merupakan fase dimana seseorang mengumpulkan berbagai minat karena karakteristik spesifik dan peranan dalam kehidupan dewasa. Menurut Sarwono (2018) Perkembangan remaja di bagi menjadi yaitu:

1. Remaja Awal (12-15 Tahun)

Pada masa perkembangan ini, remaja masih pada tahap kebingungan akan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan-perubahan itu. Kemudian pada fase ini remaja memiliki kepekaan yang berlebih di banding biasanya dan di tambahkan dengan berkurangnya kendali terhadap ego menyebabkan para remaja awal ini sulit mengerti dan dimengerti oleh orang dewasa.

2. Remaja Madya (15-18 Tahun)

Pada masa perkembangan ini, remaja sangat membutuhkan sahabat atau kawan-kawan sebayanya. Karena pada tahap ini mereka akan merasa senang bila banyak teman yang menyukainya, serta adanya kecenderungan “*narcistic*” yaitu cenderung mencintai diri sendiri. Pada tahap ini terjadi pembebasan diri dari *Oediopoes Complex* dan *Ekstra Complex* (remaja pria lebih dekat dengan ibu dan sebaliknya remaja wanita lebih dekat dengan ayah).

2.2.3 Konsep Perilaku Sosial

A. Definisi Perilaku sosial

Bagaimana seseorang menjalankan peran mereka di lingkungan sosialnya disebut sebagai perilaku sosial. Semua orang berpartisipasi dalam menjalankan kehidupannya, baik dalam hal menjalankan peran, maupun menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan kepada mereka. Untuk menyelesaikan tugas-tugas kehidupan dan memenuhi kebutuhan, orang-orang berfungsi secara sosial dengan bertindak atau bertindak dengan cara tertentu (Prakarsa, 2018).

Menurut George Riter (dalam Rina et al., 2016) perilaku sosial adalah tingkah laku individu yang berlangsung dalam hubungannya dengan lingkungan yang menimbulkan perubahan tingkah laku. Menurut Hurlock, (dalam Nur'aini 2022) perilaku sosial merupakan aktifitas yang berhubungan dengan aktifitas fisik dan psikis seseorang terhadap orang lain atau sebaliknya hal tersebut dilakukan dalam rangka memenuhi diri atau orang lain yang sesuai dengan tuntutan sosial. Sedangkan menurut Rusli Ibrahim (dalam Yulia, 2020) perilaku sosial merupakan suasana dimana saling bertergantungan yang merupakan sebuah keharusan untuk menjamin keberadaan manusia dan keberlangsungan antar manusia, artinya bahwa kelangsungan hidup manusia berlangsung dalam suasana yang saling mendukung dalam kebersamaan. Selain itu, menurut Skinner (dalam Krisnaningrum & Atmaja, 2017) perilaku sosial adalah perilaku manusia berkembang dan dipertahankan oleh anggota masyarakat yang memberi penguat pada individu untuk berperilaku secara tertentu. Dengan begitu perilaku sosial merupakan segala tingkah laku atau aktivitas yang ditunjukkan oleh seseorang pada saat berinteraksi dengan lingkungan, baik lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat atau lingkungan sosialnya.

Perilaku sosial merupakan perilaku yang secara khusus ditunjukkan kepada orang lain, yaitu perilaku sosial ini merupakan perilaku yang menetap dan diperlihatkan oleh individu dalam berinteraksi dengan orang lain. Dimana situasi sosial yang di alami oleh individu sangat mempengaruhi perilaku sosialnya. Dengan demikian apabila lingkungan sosial yang berada disekitar individu tersebut positif maka, akan memberikan dampak bagi perkembangan sosial yang baik dan berkembang. Namun sebaliknya jika lingkungan sosial yang berada di sekitar individu tersebut kurang baik atau negatif hal tersebut cenderung membuat seseorang akan menampilkan perilaku sosial yang menyimpang (Mighfar, 2015).

Dalam mengamati perilaku sosial terdapat dua kategori teori yang dapat menjadi dasar, yakni teori behavior sosiologi dan teori pertukaran sosial. Dalam mengamati perilaku sosial, penting halnya melihat faktor-faktor eksternal lainnya yang dapat mempengaruhi perilaku sosial seseorang seperti proses kognitif dan tatar budaya. Selain itu, terdapat komponen yang dikemukakan oleh (Susanto, 2021). hal yang mendasari seseorang dapat dikatakan memiliki perilaku sosial baik atau tidak yaitu mempunyai pengetahuan sosial, empati, dan *locus of control* sedangkan perilaku sosial yang tidak baik sebaliknya. Contoh perilaku sosial yang baik adalah *helping, aiding, sharing, dan donating* (Nisrima, 2016).

Berdasarkan pengertian menurut ahli yang telah di jelaskan dapat di simpulkan, bahwa perilaku sosial merupakan sebuah perilaku yang di tunjukan individu kepada seseorang saat mereka berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Perilaku sosial merupakan perilaku yang sifatnya relatif dan tampak pada saat individu berinteaksi dengan lingkungan sosialnya dengan cara yang berbeda-beda.

B. Bentuk-Bentuk Perilaku Sosial

Menurut Hurlock (dalam Rohayati, 2013) perilaku terbagi kedalam 2 bentuk yaitu perilaku sosial dan perilaku yang tidak sosial.

Perilaku yang sosial dicontohkan seperti kerja sama, sikap ramah, kemurahan hati, tidak egois, dan perilaku-perilaku positif lainnya. Sedangkan, yang termasuk kedalam perilaku yang tidak sosial seperti agresi, negativisme, egosentrisme, dan perilaku-perilaku yang mengarah ke sikap-sikap negatif lainnya (Rohayati, 2013).

Selain itu, menurut krech et. al. (dalam Bete & Saidjuna, 2022) perilaku sosial dapat di lihat dari sikap-sikap dan pola respon antar pribadi yaitu:

1. Kecenderungan perilaku peran: memiliki kecenderungan sifat pemberani individu dengan sifat ini biasanya memiliki sifat pemberani dan akan mempertahankan serta membela haknya. Memiliki sifat berkuasa dan sifat patuh dalam hal ini individu yang memiliki sifat perilaku sosial tersebut akan menunjukkan sifat sosial yang tegas, berorientasi, percaya diri dan berkemauan keras. Sifat inisiatif dan pasif biasanya orang yang memiliki sifat ini akan mengorganisir kelompok, suka memberi masukan dan saran pada orang lain.
2. Kecenderungan perilaku dalam hidup sosial: memiliki sifat dapat diterima dan di tolak oleh orang lain, individu dengan sifat ini dapat di terima dengan baik oleh lingkungannya, di percaya, tidak mudah berprasangka buruk, pemaaf, dan tulus. Memiliki sifat suka bergaul dan tidak suka bergaul orang dengan sifat ini akan memiliki hubungan sosial yang baik sedangkan sebaliknya bagi yang tidak suka bergaul. Sifat ramah dan tidak ramah yang dimiliki individu dapat membantu dirinya menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Sedangkan sebaliknya sifat yang tidak ramah cenderung sulit dalam bersosialisasi dengan lingkungannya.
3. Kecenderungan perilaku ekspresif: memiliki sifat suka bersaing dan tidak suka bersaing, orang yang suka bersaing akan menganggap hubungan sosialnya sebagai suatu perlombaan, lawan,

dan saingan. Sedangkan yang tidak suka bersaing sebaliknya. Sifat agresif dan tidak agresif orang yang agresif cenderung suka menyerang orang lain baik secara langsung maupun tidak, pendendam dan suka bertengkar. Sedangkan yang tidak agresif sebaliknya. Sikap kalem dan tenang orang dengan sifat ini biasanya tidak nyaman apabila dirinya berbeda dengan orang lain, mengalami kegugupan, malu-malu dan ragu-ragu dalam bersosialisasi.

Terdapat juga, bentuk-bentuk perilaku seseorang dalam tingkah lakunya dalam berinteraksi dengan orang lain menurut Yusuf diantaranya *quarreling*, *negativisme*, *agression*, *rivalry*, *teasing*, *cooperation*, *selfishness*, *sympathy*, dan *ascendant behavior* (Susiati *et al*, 2021). Selain itu, terdapat empat klasifikasi mengenai perilaku sosial diantaranya rasionalitas instrumental, rasionalitas yang berorientasi nilai, tindakan tradisional, dan tindakan afektif (Nisrima *et al*, 2017).

C. Faktor-Faktor Pembentuk Perilaku Sosial

Terdapat faktor yang membentuk perilaku sosial yang menjadi dasar perilaku sosial individu. Baron dan Byrne (2003) menyatakan bahwa terdapat empat kategori utama yang dapat membentuk atau mendasari perilaku sosial seseorang yaitu (Ardhani, 2019):

1. Perilaku dan karakteristik orang lain yaitu jika seseorang lebih sering bergaul dengan orang-orang yang memiliki karakter baik, maka berkemungkinan akan berperilaku baik atau memiliki karakter yang sesuai dengan pergaulannya. Begitu pula sebaliknya jika seseorang bergaul dengan orang yang memiliki karakter buruk maka, orang tersebut akan berkarakter seperti itu.

2. Kognitif menjadi dasar kesadaran sosial seseorang yang memuat ide-ide serta keyakinan dan pertimbangan yang berpengaruh pada perilaku sosialnya.
3. Faktor lingkungan: lingkungan alam juga terkadang dapat mempengaruhi perilaku sosial seseorang. Seperti perbedaan seseorang yang terbiasa tinggal didaerah pesisir pantai dan pegunungan ada yang berbicara lebih keras ada pula yang lembut. Begitu pula pada lingkungan masyarakat bagaimana lingkungan masyarakat sekitaran seseorang tersebut tinggal, maka perilaku sosial individu tersebut akan terbentuk sesuai dengan lingkungan sosialnya.
4. Latar atau tatar budaya: dapat menjadi dasar perilaku sosial seseorang. Banyaknya etnis budaya tertentu akan membuat perilaku sosial yang ada pada etnis tertentu berbedanya dengan yang lainnya. Hal tersebut, terkadang membuat orang lain yang bukan dari etnis tersebut merasa aneh dengan perilaku sosial etnis lain. Oleh karenanya lingkungan etnis atau budaya tersebutlah yang mendasari perilaku sosial seseorang.

D. Perilaku Sosial Remaja

Dalam pembentukan perilaku pada masa remaja, lingkungan memberikan pengaruh yang kuat dalam pembentukan perilaku remaja (Nisrinda, 2016). Lingkungan sendiri yang menjadi penentu remaja dalam bertindak baik positif maupun negatif (Darmawan & Setyaningrum, 2021). Perilaku sosial positif pada seorang remaja seperti memiliki rasa empati, percaya diri, suka menolong dan sikap positif lainnya. Akan tetapi, masa remaja yang sering dinyatakan sebagai masa transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa sering kali mengalami penyimpangan perilaku.

Bila di lihat berdasarkan teori menurut Sarlito (dalam Maharani et al., 2019) terdapat macam-macam perilaku sosial yaitu :

1. Perilaku sosial (*social behavior*): yang di maksud perilaku sosial dalam hal ini adalah perilaku ini tumbuh dari orang-orang yang ada pada masa kecilnya mendapatkan cukup kepuasan akan kebutuhan inklusinya.
2. Perilaku kurang sosial (*under social behavior*): perilaku ini timbul apabila kurang terpenuhi. Kecenderungan individu pada perilaku ini akan menghindari hubungan dengan orang lain tidak mau ikut kedalam kelompok-kelompok sosial, menjaga jarak dengan orang lain dan acuh tak acuh.
3. Perilaku terlalu sosial (*over social behavior*): psikodinamikanya sama dengan perilaku kurang sosial, yaitu disebabkan kurangnya inklusi. Tetapi perilakunya sangat berlawanan.

Oleh karena itu, perilaku sosial remaja dapat di lihat berdasarkan teori perilaku sosial tersebut. Perilaku sosial remaja cenderung terbagi menjadi perilaku sosial positif dan perilaku sosial yang menyimpang. Dalam kaitannya dengan teori tersebut perilaku sosial positif pada seorang remaja seperti memiliki rasa empati, percaya diri, suka menolong dan sikap positif lainnya. Akan tetapi, masa remaja yang sering dinyatakan sebagai masa transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa sering kali mengalami penyimpangan perilaku. Sedangkan perilaku sosial yang kurang sosial ialah seperti remaja yang menutup diri, rendah diri, tidak dapat berinteraksi dengan baik dan memiliki sifat berbeda dengan remaja lainnya. Sedangkan orang yang terlalu sosial biasanya tercipta karena kurangnya perhatian di dalam lingkungan inti yaitu keluarga atau kurangnya kesadaran diri akan batas-batas norma yang berlaku. Dan mereka biasanya akan melakukan penyimpangan sosial. Bentuk-bentuk penyimpangan perilaku pada remaja seperti penyalahgunaan narkoba, tawuran, menyakiti diri sendiri, kabur dari

rumah, mabuk-mabukan dan mengonsumsi minuman keras, merokok, serta seks bebas (Made & Ketut, 2020). Sikap-sikap tersebut terbentuk disebabkan beberapa faktor seperti kurangnya pendidikan mengenai cara berperilaku, kurangnya pendidikan dari orang tua, dan kurang penanaman dalam diri remaja mengenai sikap tanggung jawab sosial (Hardiyanto & Romadhona, 2018).

E. Dampak Kekerasan Verbal terhadap perilaku sosial

Berbagai dampak akan di rasakan oleh seseorang yang pernah mengalami tindakan kekerasan verbal baik dampaknya hanya dirasakan sementara, maupun dirasakan berkepanjangan. Berdasarkan teori macam-macam perilaku sosial oleh Sarlito (dalam Maharani et al., 2019) terdapat banyak dampak yang tentunya akan dirasakan oleh seseorang yang pernah mengalami tindakan kekerasan verbal. Dampak tersebut di kemukakan oleh (Ardhani, 2019) dalam penelitian yang telah di lakukan terdapat dampak pada perilaku sosial yaitu:

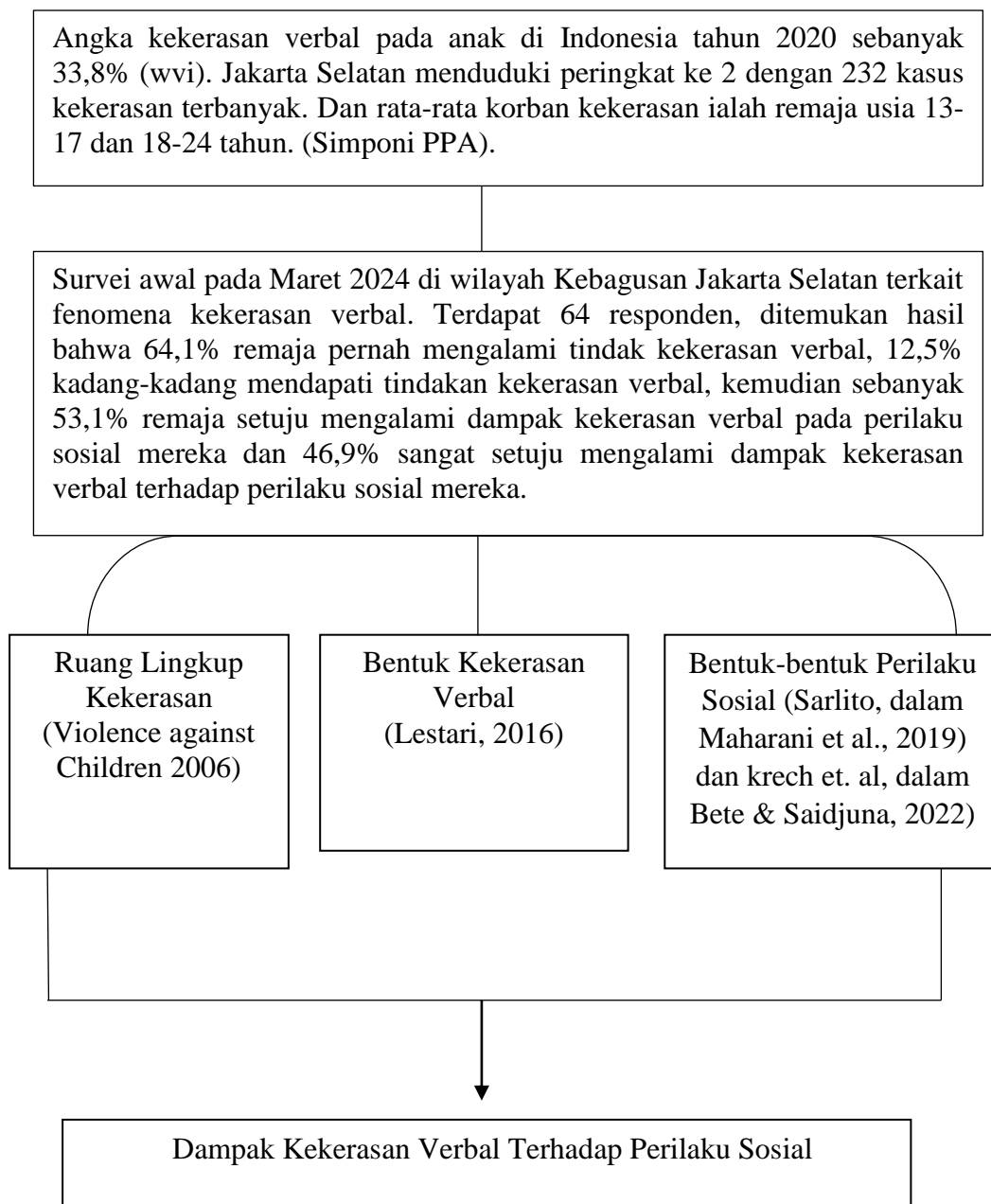
1. Individu menjadi seorang yang pemalu, tidak mudah bergaul dengan teman sebaya, rendah diri, turunnya kepercayaan diri, menarik diri dari lingkungannya.
2. Individu menjadi seseorang yang agresif terhadap lingkungan sosialnya, cenderung melakukan tindakan menyakiti orang lain dan diri sendiri serta perilaku sosial yang di tunjukkan cenderung mengarah pada perilaku menyimpang yang merugikan dirinya sendiri dan orang lain.
3. Dampak lainnya individu menjadi seseorang yang lebih menjaga perilakunya dan berhati-hati terhadap dirinya sendiri. Perilaku sosial ini lebih mengarah kepada perilaku sosial yang positif karena di dampingin dengan lingkungan keluarga yang baik serta pemahaman agama yang mendasari kuatnya dirinya.

2.3 Kerangka Berfikir

Kekerasan verbal membuat seseorang merasa takut dan merasa

tidak aman. Individu mungkin takut untuk menyuarakan pendapat mereka atau berpartisipasi dalam aktivitas sosial, yang menyebabkan mereka terisolasi dan tidak berbicara, yang mungkin saja mengganggu perilaku sosial mereka dengan lingkungan sosialnya. Dengan demikian di perlukannya komunikasi yang penuh penghargaan, empati, dan pemahaman yang selaras. Maka dari itu, berikut adalah kerangka pikir dalam penelitian ini:

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir



Kerangka berpikir dalam penelitian ini diawali dengan adanya fenomena kekerasan verbal berdasarkan survei yang dilakukan oleh wahana visi Indonesia tahun 2020 sebanyak 33,8% anak menjadi korban kekerasan verbal. Dan Jakarta Selatan memiliki jumlah kasus kekerasan sebanyak 232. Selain itu, korban kekerasan di Indonesia didominasi oleh remaja usia 13-17 dan 18-24 tahun (Simponi PPA). Kemudian dilakukannya survei terkait fenomena kekerasan verbal yang dilakukan pada wilayah Kebagusan Jakarta Selatan. Berdasarkan data survei awal yang dilaksanakan pada Maret 2024, ditemukan bahwa sebanyak 64,1% remaja pernah mengalami kekerasan verbal, 12,5% kadang-kadang mengalaminya, dan 53,1% merasa bahwa kekerasan verbal memengaruhi perilaku sosial mereka, dengan 46,9% sangat setuju bahwa kekerasan verbal memiliki dampak terhadap perilaku sosial. Dengan demikian terdapat fenomena kekerasan verbal yang terjadi pada wilayah tersebut. Oleh karena itu, pentingnya perhatian pada isu kekerasan verbal yang berdampak terhadap perilaku sosial remaja.

Terdapat berbagai bentuk kekerasan verbal yang dijelaskan oleh Lestari (2016) yaitu penolakan dan sikap dingin terhadap seseorang, intimidasi, mengucilkan atau mempermalukan, dan diskriminasi. Serta terdapat ruang lingkup yang dijelaskan melalui laporan *Violence Against Children* (2006) yaitu diantaranya lingkup orang tua atau keluarga, lingkup sekolah dan teman sebaya, lingkup lembaga pengasuhan dan peradilan, lingkup kekerasan di tempat kerja, dan lingkup kekerasan komunitas atau masyarakat. Ruang lingkup tersebut melatarbelakangi terjadinya tindakan kekerasan terhadap seseorang. Hal tersebut menjadi salah satu latarbelakang atau penyebab terjadinya kekerasan verbal.

Penelitian ini juga mengacu pada teori-teori perilaku sosial menurut Sarlito (dalam Maharani et al., 2019) menjelaskan terdapat perilaku sosial yang terbagi menjadi *under social behavior* dan *over social behavior*. Serta menurut Krech et al. (dalam Bete & Saidjuna, 2022) terdapat pola perilaku yang ditunjukkan dalam berperilaku sosial. Kerangka berpikir ini berusaha memahami hubungan antara kekerasan verbal dan dampaknya terhadap perilaku sosial remaja. Data yang disajikan menunjukkan betapa krusialnya dampak kekerasan verbal pada remaja di wilayah yang diteliti, sehingga menuntut perhatian lebih lanjut untuk mencari solusi dan upaya pencegahan terhadap fenomena ini.